

KOMUNIKASI KEBANGSAAN DALAM EKOSISTEM MEDIA DIGITAL

Cevi Mochamad Taufik¹, R Dewi Pertiwi²

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, cevimochamadtaufik@ukri.ac.id

²Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, rdpertiwi@fe.ukri.ac.id

Abstract. *The noble history of the nation is tarnished because the communication system deviates from the nature and identity. For some citizens, the values of politeness, mutual respect and tolerance as the basic glue of the nation are no longer considered relevant. Changes occurred and soon changed the paradigm of national and state life as a consequence of intense interaction with foreign cultures. Even culture itself is considered traditional so it is not very appropriate to apply it in the context of a very modern era. The essence of nationality as a basic value is starting to be replaced by new values that are being formed and refer to global values. Adab and politeness as part of national communication have faded. Nationality, as the main source of values for all citizens of the nation, must be the main reference in conveying various matters relating to communication. However, in this era, we face very tough challenges. Based on these conditions, this research aims to determine the application and influence of changes in national values in communication practices that occur in online media networks. To explain this further, the method used is a qualitative method which aims to explain the background that is the object behind the visible symptoms. The research results show that communication will have national value if it is carried out by referring to values, norms and ethics that originate from the nation's treasures.*

Keyword: *Communication, nationality, values, norms, ethics*

Abstrak: Sejarah luhur bangsa ternoda karena sistem komunikasi menyimpang dari hakikat dan jati diri. Nilai-nilai kesopanan, saling hormat menghormati, dan toleransi sebagai perekat dasar bangsa bagi sebagian warga dianggap tak lagi relevan. Terjadi perubahan dan dalam waktu segera mengubah paradigma kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai konsekuensi dari interaksi yang intens dengan budaya luar. Bahkan budaya sendiri dianggap tradisional sehingga tidak terlalu tepat diterapkan dalam konteks zaman yang sudah sangat modern. Hakikat kebangsaan sebagai nilai dasar mulai tergantikan nilai-nilai baru yang terbentuk dan merujuk pada nilai global. Adab dan kesopansantunan sebagai bagian dari komunikasi kebangsaan sudah meluntur. Kebangsaan sebagai sumber utama nilai seluruh warga bangsa, harus menjadi referensi utama dalam penyampaian berbagai hal berkenaan dengan komunikasi. Namun di era ini menghadapi tantangan sangat berat. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan pengaruh perubahan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik komunikasi yang terjadi di jaringan media online. Untuk menjelaskan lebih jauh tentang itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan latar yang menjadi objek di balik gejala yang tampak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa komunikasi akan bernilai kebangsaan apabila dilakukan dengan merujuk pada nilai-nilai, norma, dan etika yang bersumber dari khasanah bangsa.

Kata Kunci: Komunikasi, kebangsaan, nilai, norma, etika

PENDAHULUAN

Maju dan mundurnya sebuah bangsa dapat diketahui secara sekilas lalu. Beradab atau tidaknya kehidupan sebuah bangsa juga dapat dinilai dari detail informasi yang bertebaran di jaringan media digital (Afif Muhtar & Rohman, 2023). Begitupula sistem demokratisasi yang dianut sebuah bangsa dapat dicap pada taraf baik atau buruk hanya dengan menautkan pada media yang diterbitkan di sebuah negara. Semua pengetahuan mengenai keseluruhan aspek tentang bangsa dapat dilihat melalui media komunikasi (Zuniananta, 2021). Dengan kata lain, komunikasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap sebuah bangsa.

Proses yang terjadi dalam keseluruhan tahapan menuju kemajuan, peradaban, dan demokratisasi tertuang secara jelas dalam komunikasi (Zahara, 2018). Semua jenis komunikasi tersebut tercurah dalam gambaran media yang kemudian mencerminkan suasana kehidupan bangsa. Baik dan buruk gambaran yang dibuat media sejatinya berlandaskan pada realitas yang kemudian dialihkan dalam bentuk teks, gambar, suara, atau video.

Unsur-unsur tersebut disusun sebagai konstruksi atas realitas yang mengarah pada suasana sebuah bangsa (Rahman & Hilmiyah, 2024). Konstruksi yang dibuat media bisa mengarah pada suasana tertentu, akan berupa kebaikan yang mencerminkan kemajuan peradaban sebuah bangsa atau sebaliknya lebih menampilkan kemunduran. Akan tetapi, bangsa dengan peradaban komunikasi yang tinggi akan mencerminkan kehidupan yang baik (Sumardjo, 2011). Selalu menekankan semangat untuk meningkatkan kualitas kehidupan warga bangsa, disertai optimisme untuk mencapai cita-cita bersama dalam kerangka kebangsaan. Seluruh indikator pendukung dalam mewujudkan kebaikan tersebut ditetapkan sebagai domain utama dan prioritas dalam pemberitaannya. Karena dalam pada proses pengonstruksiannya selalu mendasarkan diri pada nilai, norma, dan etika serta aturan.

Dalam praktiknya, media beroperasi mengikuti alur dalam sistem pemerintahan yang dianut sebuah bangsa. Apabila pemerintah menjalankan demokrasi secara murni dan konsekuen maka media akan mendapat tempat yang tepat. Lain halnya jika pemerintahan sebuah negara bersifat otoriter media akan mengalami kesulitan untuk menjalankan tugasnya sebagai penyampai informasi yang benar dan faktual (Bakri, 2015).

Demokrasi yang diterapkan dengan dengan refresentasi mengenai pengungkapan yang hanya berdimensi kebaikan bukan berarti berada media di bawah pengendalian negara (Poti, 2011). Begitu pula jika media terkesan tumpul dalam pelaksanaan sikap kritisnya ini tidak berarti terdapat kontrol ketat yang bernuansa pemberangusan oleh pemerintah. Dengan menempatkan pada proporsinya yang tepat, sikap kritis yang tertuang dalam media tetap akan mewarnai perjalanan bangsa. Gambaran kebaikan yang tertuang dalam media juga karena ikhtiar dari para penggerak media yang mampu menempatkan unsur komunikasi dengan lebih mengutamakan nilai-nilai yang menjelaskan bentuk dan karakter kebangsaan.

Bangsa yang merdeka sangat menghargai dan membutuhkan media sebagai sarana kritik. Penuangan kritik dengan sikap kritis sekalipun dilaksanakan secara proporsional dengan berlandaskan pada objektivitas. Pada kenyataannya jika media hanya menunjukkan sifat-sifat baik saja tanpa kritisme yang tepat berakibat kurang baik bagi kehidupan bangsa. Hal ini karena penyelenggaraan berbangsa dan bernegara masih dalam proses menuju kebaikan. Sudah barang tentu akan selalu ditemukan upaya-upaya dari oknum tertentu yang sengaja mengambil manfaat untuk keuntungan dirinya sendiri. Mendapati kenyataan tersebut, tentu media harus bersuara menyatakan kritiknya.

Inilah suasana bangsa ketika peradaban komunikasi sudah mencapai pada derajat yang sangat tinggi. Media dapat mengontrol dirinya dengan tidak mengedepankan unsur negatif seperti hasutan, hinaan, apalagi fitnah terhadap kelompok-kelompok tertentu. Menjalankan mekanisme kritik namun dilaksanakan secara proporsional terhadap situasi yang dianggap

menyimpang. Dalam pengungkapan fakta mengenai berbagai hal berkenaan dengan kondisi bangsa senantiasa berlandaskan pada etika (Turnip & Siahaan, 2021). Sementara sumber dasar dari seluruh kebaikan tersebut seraya memedomani nilai, norma, dan etika (Mutiah et al., 2019). Seluruh unsur yang merupakan standar moralitas tersebut menunjukkan kehidupan budaya bangsa.

Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Cerminan dari pelaksanaan norma dan etika komunikasi adalah perilaku. Dasar dari perilaku adalah nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri setiap pelaku komunikasi. Apabila internalisasi nilai dan norma bersumberkan dari kebaikan dipastikan perilaku komunikasi akan baik. Sebaliknya jika kerap menyerap unsur negatif tentu saja akan tertanam keburukan yang pada akhirnya perilaku yang muncul adalah ketidakbaikan.

Sebagaimana prinsipnya bahwa komunikasi dapat berdimensi verbal dan nonverbal (Corytawaty & Lobodally, 2017), namun bagaimanapun akan membentuk karakter dan kepribadian kebangsaan yang bersumberkan pada nilai-nilai. Tentu saja bangsa ini ingin memiliki kepribadian yang baik yang pada akhirnya menunjukkan karakter komunikasi kebangsaan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, komunikasi berbasis teknologi telah mengganti sebagian besar jenis dan hubungan komunikasi personal. Pada bentuknya komunikasi menjadi bermedia (mediated communication) (Sikumbang, 2014). Perkembangan lebih lanjut dari media telah memerantarai komunikasi antarwarga bangsa. Media menjadi dasar dari hubungan komunikasi yang menjalinkan ke sejumlah besar orang (Mesiono et al., 2021). Bahkan hubungannya lebih luas dan beralih hingga berdimensi global. Hubungan yang terjalin di antara sesama pengguna media terjadi karena media telah menghadirkan platform baru yang bersifat personal. Dalam realitasnya terdapat dua entitas media; media yang terorganisasi dan media personal. Keduanya menjadi ciri dari kemajuan komunikasi. Sekaligus sebagai cermin dari suasana dan kehidupan bangsa. Dua entitas ini menunjukkan cermin yang berbeda. Cermin yang dihadirkan organisasi media lebih prosedural dengan mekanisme berlandaskan pada etika jurnalistik dan cermin yang dihadirkan media personal lebih beragam karena nilai-nilai subjektif lebih dominan memenuhi ruang media yang tersedia.

Dalam praktiknya, media terorganisasi yang merupakan hasil transformasi ke jaringan digital dalam penyajian informasinya pun turut berubah. Meskipun harus senantiasa mempedomani etika jurnalistik namun tak urung tergoda untuk mengubah paradigma pemberitaannya. Sementara media personal yang bersifat sosial tidak memiliki pedoman yang tetap dalam perilaku mediana. Sehingga terkesan bebas dalam mengungkap apapun yang berada dalam benak pemilik akun media personal. Jikapun dapat disebut sebagai standar etis dalam sistem media personal itu terletak pada kedewasaan dan kecerdasan sosial saja. Selanjutnya, sistem budaya yang berlaku pada pengetahuan berkenaan dengan dampak yang akan ditimbulkan berkenaan dengan ungkapan komunikasi yang dituangkan dalam media.

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi bermedia mengalami perkembangan lebih lanjut. Perubahan selain karena teknologi yang telah menjalinkan sesama pengguna media hingga mencakup pada skala global tentu juga karena pengaruh dari sistem komunikasi yang berlaku dari masing-masing budaya yang melatari para pengguna media tersebut. Bahkan dalam kehidupan bangsa ini yang beragam adat dan budaya juga menunjukkan level komunikasi yang berlangsung. Dalam bangsa ini terdapat pelaku komunikasi yang *high contex communication* (budaya komunikasi tinggi) dan *low contex communcation* (budaya komunikasi rendah) (Silintowe & Pramudita, 2016). Semua ini turut mewarnai pada sistem komunikasi yang berlangsung di dalam media.

Namun bersandarkan pada etika kebangsaan, bentuk komunikasi yang dialirkan ke dalam jaringan digital senantiasa harus mempedomani perilaku bermedia seluruh warga bangsa. Karena kebangsaan merupakan kesepakatan umum yang berlaku bagi seluruh bangsa dan suku bangsa yang telah menyatukan diri ke dalam ikatan keindonesiaan (Aulia et al., 2021).

TINJUAN PUSTAKA

Komunikasi merupakan hakikat dasar manusia (Ningrum, 2023). Peran dan posisinya sangat fundamental. Dari sisi efek sangat berpengaruh besar pada manusia. Bahkan nilai dashyatnya komunikasi dapat menumbuhkembangkan seluruh aspek pada diri manusia. Manusia menjadi cerdas secara intelektual dapat diawali dengan memaknai sistem lambang dalam komunikasi, begitupun kecerdasan sosial dapat tumbuh dengan memahami simbol-simbol yang bertebaran di tengah lingkungannya.

Pemahaman mengenai komunikasi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan personal. Jiwa terasah karena terjadinya komunikasi intrapersonal, mental tertempa seiring melaksanakan komunikasi antarpersonal, dan pengetahuan bertambah sebab dapat memahami berbagai hal yang dituangkan dalam komunikasi massa.

Penguasaan yang utuh mengenai komunikasi akan berefek pada lingkup kehidupan masyarakat (Tahalele et al., 2023). Keteranteraman akan tercipta, kesalingpengertian dan saling memahami juga dapat terwujud. Kedewasaan komunikasi yang sudah sampai pada kondisi *literate* memberikan imunitas, sehingga masyarakat tidak akan mudah tersulut dan terhasut informasi-informasi palsu yang menyesatkan.

Gambaran suasana komunikasi yang seperti ini dapat diwujudkan pada lingkungan yang lebih besar. Komunikasi yang secara etimologis berasal dari kata *communicatio* yang bersumber dari *communis* dapat diartikan membuat sama (Nurhadi & Kurniawan, 2017). maka kesatuan dan persatuan bangsa mutlak diikat dalam identitas yang sama. Dalam praktiknya dapat digunakan sebagai alat untuk memelihara dan mengokohkan nilai-nilai kesatuan bangsa. Bahkan lebih luas lagi dapat dijadikan sebagai faktor pendorong kemajuan negara. Nilai pentingnya komunikasi dapat mengantar pada kemajuan peradaban sebuah kebudayaan. Masyarakat menjadi tahu karena komunikasi, hubungan yang terjalin di antara sesama anggota komunitas menjadi semakin luas.

Terlebih dalam lingkup hubungan bangsa-bangsa yang menyatu ke dalam ikatan persatuan nasional. Nilai-nilai dasar kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa. Nilai-nilai dasar kebangsaan mengalir dari sumbernya mengarungi bukit, lereng, jurang dan lembah menjadi aliran semangat kebangsaan yang dahsyat, yang mampu menembus dan menggerus bebatuan yang menghalangi cita-cita kebangsaan yang hendak diraih bangsa Indonesia.

Hubungan dalam konteks kebangsaan Indonesia, terjadi peniruan dari komunikasi yang dianggap relatif masih rendah menuju ke peradaban komunikasi yang lebih tinggi. Konsensus yang terjadi berlangsung dalam konteks penyesuaian terhadap nilai-nilai yang berlaku pada unsur bangsa. Dalam praktiknya, unsur serapan komunikasi berlangsung tidak hanya terjadi pada penyerapan bangsa dengan derajat komunikasi yang relatif rendah kepada bentuk komunikasi bangsa yang sudah dianggap tinggi, melainkan antara yang komunikasi yang terjadi pada bangsa yang masih relatif rendah dan tinggi saling menyerap. Resiprokalitas terjadi sebagai penguatan untuk mencapai pada wujud peradaban komunikasi. Ini karena komunikasi berada dalam lingkungan yang sangat dinamis yang berpijak pada hubungan antarbangsa di lingkup internal negara (Hutapea, 2020).

Konsensus untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dinyatakan melalui komunikasi. Pernyataan berupa ikrar tersebut dinyatakan dalam sumpah yang kemudian tertera dalam teks yang hidup dan menapasi setiap generasi. Pada proses bersatunya seluruh bangsa ke dalam ikatan Indonesia disemai karena kerelaan untuk mendirikan bangsa yang merdeka. Bebas menentukan diri sendiri dan menyatu ke dalam sebuah ikatan. Menurut KBBI bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, serta sejarahnya, dan memiliki pemerintahan sendiri. Sementara menurut Ernest Renan, bangsa adalah sekelompok manusia yang berada dalam suatu ikatan batin yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah, serta cita-cita yang sama, dan Otto Bauer, menyebut bangsa bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki persamaan karakter karena persamaan nasib dan pengalaman sejarah budaya yang tumbuh berkembang bersama dengan tumbuh kembangnya bangsa (Ngadino, 2009).

Terjadi peleburan ke dalam sifat yang satu yakni kebangsaan. Kebangsaan sebagai sifat atau keadaan tertentu yang menyatukan sejumlah masyarakat dalam suku, bahasa, budaya, adat

istiadat, pengalaman sejarah, persamaan nasib, dan cita-cita. Penyatuan tersebut bertujuan agar terciptanya kehidupan yang rukun, damai, tenteram, dan tolong menolong. Di dalamnya terdapat saling pemahan dan pengertian satu sama lain. Pada bentuk pemahaman dan kesalingpengertian tentu saja dapat dilakukan melalui komunikasi.

Karena itu, bangsa yang bijak senantiasa melandasi pada komunikasi yang bersumber dari khasanah bangsa. Menerapkan adat kesopanan dengan menghargai lawan komunikasi dan selalu berpijak pada nilai-nilai dasar bangsa. Pada bentuk komunikasi bermedia, akan mempertimbangkan berbagai hal berkenaan dengan efek yang akan ditimbulkan.

Pada wujud dan bentuk komunikasinya dapat menunjukkan karakter kebangsaan. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi lebih bercorak kebangsaan. Dengan demikian, komunikasi kebangsaan adalah pertukaran lambang di antara sesama pelaku komunikasi dengan melandasi pada nilai, norma, etika, dan jati diri bangsa.

Seluruh unsur tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam jaringan media yang berdimensi global. Tiba di jaringan luas kemudian diidentifikasi melalui domain dan bahasa yang digunakan. Pengenalan terhadap budaya dan bangsa asal domain yang teridentifikasi tersebut kemudian menciptakan penilaian. Unsur-unsur tersebut kemudian memasuki dunia yang sangat kompleks menyatu dalam ekosistem digital (Wikan, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2013), penelitian kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Hadisaputra, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan atas fenomena sosial dalam konteks yang paling aktual.

Proses pengamatan dilakukan terhadap informasi yang bertebaran di ruang media. Agar pengamatan bersesuaian dengan penelitian, maka dipilih dan ditentukan hanya media yang mengandung konten bertemakan kebangsaan. Baik kebangsaan dalam perspektif positif maupun negatif sebagai gambaran dari rumitnya sistem media berjaringan online yang berdimensi digital.

Karenanya, media yang beroperasi di jaringan online dengan muatan nilai kebangsaan ditetapkan sebagai sumber data. Dari seluruh hasil pengamatan terhadap sumber informasi dari media kemudian ditetapkan ke dalam unit analisis. Untuk mempermudah pelaksanaan analisis sumber data ditetapkan ke dalam unit-unit analisis. Selanjutnya, agar analisis mengarah pada penelitian, sumber data kemudian ditetapkan pada tema-tema yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan melalui metode Miles and Huberman yang menetapkan pada tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan (Zulfirman, 2022) Dari seluruh rangkaian tahapan yang dilaksanakan akhirnya menjadi sebuah hasil penelitian yang cukup komprehensif dan menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menegakkan nilai-nilai kebangsaan dalam suasana ketika semua sarana komunikasi telah terkonvergensi ke dalam jaringan online menjadi tidak mudah. Terdapat beberapa tantangan yang salah satunya karena perubahan mendasar pada teknologi media komunikasi. Setiap pribadi sebagai warga bangsa berhak memiliki akun dan berinteraksi, serta menumpahkan pendapatnya melalui media.

Perubahan lainnya terjadi pada kultur dan kebiasaan digital seluruh warga bangsa. Teknologi sebagai pembawa kemajuan dapat berlangsung di ruang-ruang personal yang bersifat subjektif. Sebarannya semakin luas. Tidak terbatas hanya pada satu wilayah demografis bangsa saja, namun tak terbatas dan menjangkau jauh hingga jauh ke seluruh belahan dunia. Ditunjang infrastruktur internet yang telah menghubungkan satu negara ke

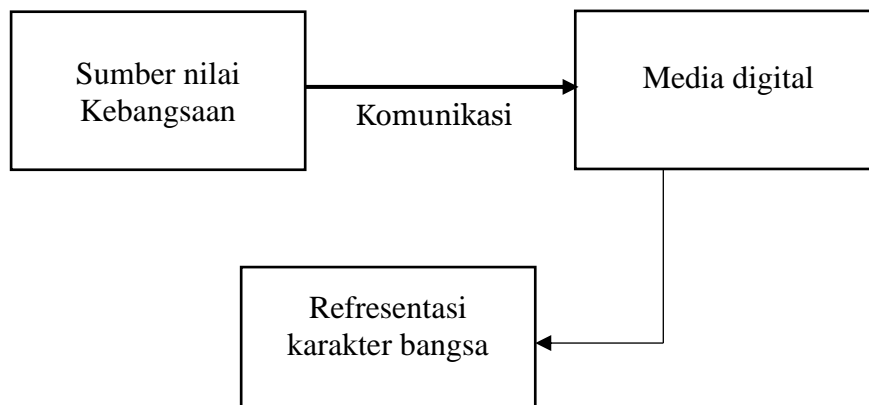
negara lain hingga mengcover seluruh area negara di berbagai belahan dunia. Dalam prosesnya, tidak terbatas pada waktu dan tempat. Kapanpun dan dimanapun dapat mengoperasikan media yang berada dalam genggaman.

Media digital telah memudahkan komunikasi sesama warga bangsa dan antarwarga bangsa. Kemudahan komunikasi ini menampilkan dua sisi. Satu sisi proses komunikasi dapat berlangsung cepat dan diketahui langsung oleh sasaran pesan, sisi lainnya menimbulkan pengaruh yang tidak ringan.

Terjadinya perubahan pola-pola kebiasaan dan konsep keyakinan yang tertanam dalam diri khalayak karena hubungan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena alasan superioritas dengan paham budaya tinggi dan budaya inferior yang merasakan diri rendah. Dalam prosesnya, dua entitas kebudayaan ini berjalan timpang. Salaha satunya lebih dominan dan memberi pengaruh langsung. Bahkan mengubah karakter asli yang merupakan sifat dan bawaannya.

Pengaruh selanjutnya terjadi pada nilai-nilai yang sebelumnya dipercaya sebagai tuntunan hidup berbangsa dan bernegara lantas dalam waktu singkat berubah. Proses pengaruh yang diciptakan sangat nyata dan dapat mengubah preferensi nilai diri dari para pelaku budaya komunikasi yang menyandarkan diri pada status rendah. Pengaruh yang terjadi bukan saja karena terpaan isi komunikasi melainkan media itu sendiri adalah pengaruh.

Memahami karakter media digital sangat perlu agar ekosistem media tidak melenceng dari hakikat dan jati diri bangsa. Namun dari penggunaannya kemungkinannya memiliki peluang yang sama antara menguatkan atau melemahkan karakter yang sudah terbentuk. Di masa ini keduanya sangat memungkinkan. Melalui konten-konten yang dibuat sejatinya dapat mencerminkan kondisi kehidupan bangsa. Dengan kata lain, sebuah bangsa dapat dinilai dari cara warganya bermedia. Cara yang dimaksud bukan pada ritme digital namun lebih khusus lagi pada penuangan dan pengungkapan yang ditransformasikan ke dalam media.



Bagan 1
Media merefleksikan bangsa

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa konten-konten yang dikomunikasikan ke media digital besumberkan nilai-nilai kebangsaan yang pada akhirnya merefresentasikan karakter bangsa. Apabila media digital berisikan konten-konten bertemakan nilai-nilai positif akan merefresentasikan karakter bangsa yang baik, namun sebaliknya jika lebih dominan menunjukkan tema-tema yang kurang baik tentu akan memberikan gambaran suasana kebangsaan yang juga kurang baik.

Apabila merujuk pada latar pembuatannya, berbagai konten yang disemburkan merupakan ekspresi khalayak terhadap keadaan yang dialaminya. Selanjutnya, bahwa representasi yang terbentuk dalam media bersifat dinamis, dengan kata lain ada suatu masa di mana konten-konten media berwajah negatif dan di masa berikutnya berubah dengan merepresentasikan mengenai kebaikan. Bila ditelusuri lebih jauh, kondisi media yang merepresentasikan bangsa akan terkait dengan kebijakan negara.

Pemerintahan yang menjalankan sistem demokratis tidak anti terhadap kritik. Dalam pengawasan tidak melakukan kontrol ketat terhadap perilaku bermedia khalayak. Namun akan bersifat terbuka karena membutuhkan kritik sebagai bagian dari pembangunan pemerintahan. Selama kritik bersifat konstruktif dan solutif tentu akan menjadi bagian dari perbaikan sistem berkebangsaan.

Media dengan konsepnya yang terbuka meningkatkan partisipasi seluruh warga bangsa untuk terlibat langsung menyampaikan opini dan pendapatnya. Keterlibatan yang luas ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Opini dan pendapat beragam tersebut menyesaki seluruh ruang media dengan latar yang mengidentikan background personalnya. Namun semuanya mengarah pada peristiwa aktual. Apalagi dengan muatan yang khusus menampilkan kecintaan dan kebanggaan pada bangsa sendiri. Ini sebagaimana terjadi di ruang media ketika menyorot produk anak bangsa dalam dunia otomotif.

Sorotan tertuju pada kendaraan produk PT Pindad Maung MV3 Garuda Limousine yang digunakan Presiden RI Prabowo Subianto saat menyusuri jalanan Jakarta menuju ke Gedung MPR untuk menjalani proses pelantikan. Jagat media gempar karena baru kali pertama menyaksikan kendaraan yang diklaim sebagai produk lokal dengan kualitas global.



Gambar 1
Kendaraan produk anak bangsa MV3 Garuda Limousine

Hiruk pikuk atas meluncurnya karya anak bangsa bukan saja terjadi di media mainstream yang yang bertransformasi ke saluran digital, kegemparan yang sama terjadi di media sosial populer. Khalayak dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sosial turut berbangga dengan peluncuran kendaraan yang penggunaannya konon akan diperluas hingga ke para menteri dan para kepala daerah di Indonesia.

Dengan segenap perasaan, khalayak mencurahkan dukungan atas terhadap prestasi yang diukir anak bangsa. Momen dan peristiwa seperti ini tentu saja mendapat liputan dari khalayak global sehingga produk bangsa ini menyebar luas hingga ke seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah berdikari dan mandiri dalam membangun kendaraan karya bangsa sendiri.

Prestasi yang diukir anak bangsa hingga menggemparkan jagat media manakala Timnas Garuda bersaing dengan negara-negara raksasa sepakbola Asia. Meski mayoritas dihuni para pemain keturunan hasil naturalisasi namun nama Indonesia dapat berkibar hingga menjangkau ke seluruh kawasan dunia. Namun ukiran prestasi yang sangat membanggakan seluruh warga bangsa ini tak urung membuat iri tim-tim kontestan piala dunia negara-negara lain. Ini membuktikan bahwa bangsa-bangsa lain telah mengakui perkembangan positif industri sepakbola Indonesia.

Dengan dua momen positif ini efek yang ditimbulkan sangat dahsyat. Apalagi jika ditambah dengan prestasi-prestasi kelas dunia lainnya yang kemudian menggaung ke seluruh dunia dapat menumbuhkan persepsi positif warga dunia kepada bangsa ini. Indonesia yang semula dianggap remeh kini mulai menggaung dan menunjukkan bukti kemajuan menjadi negara yang diperhitungkan.



Gambar 2
Program bangsa menuju Indonesia Emas

Gambar tersebut menunjukkan rencana dan upaya negara untuk mewujudkan visi Indonesia Emas Tahun 2045. Konten berita tersebut sangat positif untuk menumbuhkan semangat seluruh warga bangsa untuk mencapai tujuan. Akan tetapi tidak semua media memuat informasi jenis ini. Media memiliki dua sisi. Satu sisi dapat mengomunikasikan berbagai peristiwa yang mengandung kebaikan yang mengharumkan nama negeri melalui konten-konten yang positif. Maksudnya dari kebaikan yang dimaksud bukan berarti menyembunyikan atau tidak menampilkan sisi lain dari suasana kebangsaan yang masih harus mendapat sentuhan perbaikan. Sisi lainnya, ada media yang berpikiran kritis dengan sajian informasi yang kurang mendukung pada upaya pembangunan bangsa.

Sementara dalam media sendiri berlaku prinsip bahwa berita atau pesan yang disampaikan harus dikemas dengan cara tertentu agar menimbulkan daya tarik bagi khalayaknya. Daya tarik dimaksud adalah menimbulkan keinginan kepada khalayak untuk mengklik link yang berisikan informasi yang sudah dikemas media. Cara yang dilakukan media ini memberikan benefit bagi media itu sendiri.

Namun demikian, sebagai sebuah representasi realitas, media yang menampilkan kebaikan atau keburukan yang dikomunikasikan tetap menjadi cermin yang menunjukkan realitas buatan dari para penggerak media. Kebaikan yang diunggah akan memberikan dampak positif bagi khalayak. Hal yang sama berlaku pada media yang hanya menampilkan tentang sisi keburukan yang tercermin dari sikap menentang dengan menebar konten-konten yang hanya berisikan kritik dengan lebih menonjolkan kelemahan dari pihak yang dikritik.

Meskipun realitas media merupakan realitas buatan, namun prinsip komunikasi yang *irreversible* menyebabkan pengaruh nyata dari apa yang ditimbulkan sejak pertama kali terjadinya interaksi antara khalayak dan media. Maksudnya apa yang sudah terpublikasikan dan tersebar di seluruh gadget khalayak, tidak akan dapat ditarik kembali. Bahkan jikapun ada upaya untuk meluruskannya tidak dapat mengubah persepsi khalayak yang sudah terbentuk. Terlebih dalam media digital yang dapat ditelusuri jejak-jejak yang pernah disebarkannya.

KESIMPULAN

Digitalisasi dapat mentransformasikan nilai dan karakter kebangsaan secara luas ke seluruh jaringan yang berdimensi global. Refleksi atas realitas yang tersaji dalam media mencerminkan kondisi bangsa dari beragam perspektif. Media dalam jaringan digital menjadi gambaran sebuah bangsa yang kemudian akan mendapat penilaian yang baik apabila konstruksi nilai-nilai yang berakar pada adat dan budaya masyarakat lebih mendominasi seluruh ruang digital. Hal yang akan terjadi sebaliknya apabila konstruksi atas realitas lebih menitikberatkan pada kelemahan, kekurangan, dan kesalahan yang dilakukan pemerintah dan warga bangsa.

Kebangsaan yang dikomunikasikan melalui pesan-pesan yang disalurkan melalui media digital makin menunjukkan ketegasan dari sebuah entitas bangsa yang berjati diri dan berkarakter. Meski ekosistem media digital menampilkan banyak wajah dengan kandungan nilai akan semakin menunjukkan peradabannya apabila dilandasi dengan nilai, norma, etika, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pengaruh besar bagi penanaman nilai dan karakter kebangsaan dapat tersaji secara luas melalui dominasi atas media. Ini dilakukan salah satunya dengan tebaran dan sebaran konten yang lebih mengutamakan tema-tema yang berkenaan dengan situasi dan kondisi kebangsaan yang dibuat dalam persepektif yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dimuatnya naskah jurnal penelitian ini, sebagai penulis kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran pengelola Jurnal Kebangsaan Republik Indonesia (JKRI) yang telah bersedia memuat tulisan jurnal ini. Besar harapan, jurnal penelitian ini menginspirasi para penggiat media untuk mengentengahkan konten-konten yang logis dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Muhtar, A., & Rohman, M. (2023). Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2976–2985.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.508>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.

- Bakri, Z. (2015). Pengaruh Media Terhadap Pemerintahan dan Politik Masa Orde Baru dan Pasca Reformasi. *IAINLhouksema*, 1(1), 99–114.
- Corytawaty, N., & Lobodally, A. (2017). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DI ANTARA KAUM HOMOSEKSUAL (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta). *Jurnal Cakrawala ISSN*, 277–296.
<http://kalbis.ac.id/>
- Hadisaputra, P. (2021). *PENELITIAN KUALITATIF, Mengurai Seputar Apa, dan Bagaimana Cara Praktis, Menulis dan Melakukan Penelitian Kualitatif dari A sampai Z*. <https://www.researchgate.net/publication/353587963>
- Hutapea, E. B. T. (2020). *Komunikasi Politik Lingkup Kajian, Konsep dan Pendekatan* (Launa, Ed.; 1st ed.).
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi*, 3(1).
- Mesiono, Mawaddah, R., & Harahap, N. E. (2021). Media Komunikasi. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 1–9.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & Rafiq, A. (2019). ETIKA KOMUNIKASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL. *Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Ngadino, A. (2009). Orang Bangsa Indonesia Asli Dalam Perspektif Hukum Kewarganegaraan Oleh. *Simbur Cahaya*, 38.
- Ningrum, M. A. (2023). *HAKIKAT KOMUNIKASI MANUSIA & ASUMSI ONTOLOGIS KOMUNIKASI*.
- Poti, J. (2011). DEMOKRATISASI MEDIA MASSA DALAM PRINSIP KEBEBASAN. *Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, 1, 17–29.
- Rahman, A., & Hilmiyah, M. (2024). Media Sosial dan Masyarakat: Ditinjau dari Analisis Kultivasi Media. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14, 79–97. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Sikumbang, A. T. (2014). Komunikasi Bermedia. *Jurnal Iqra*, 8, 63–67.
- Silintowe, Y. B. R., & Pramudita, M. C. C. (2016). Komunikasi Bisnis Lintas Budaya Sekretaris Pada Atasan (Studi Pada Alila Hotel Solo). *Komunikasi*, 147–158.
- Sumardjo. (2011). ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *INOVASI*, 8(1), 113–124.
- Tahalele, O., Suatrat, F., Ivonnie Telussa, S., Nahuway, J., & Muh Akbar Saputra, A. (2023). Pemahaman Dan Penguasaan Model-Model Komunikasi (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pattimura). *Journal on Education*, 06(01), 3184–3192.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL. *Jurnal Intelektiva*, 3(4), 38–45.
- Wikan, A. (2023). Bisnis Model Baru Pers Indonesia. *Jurnal Dewan Pers*.

- Zahara, E. (2018). PERANAN KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT PEDESAAN. *Jurnal Warta*, 55.
- Zulfirman, R. (2022). IMPLEMENTASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, 2022.
<http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Zuniananta, L. E. (2021). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN. *Jurnal I Lmu Perpustakaan*, 10(4), 37-2.